

GEN ALPHA DI BANGKU SD: ANALISIS LITERATUR TENTANG PERGESERAN KARAKTER DAN LITERASI NILAI DI ABAD 21

Arsanda Wikan Dinata¹, Adzra Aunatul Salsabila², Shofiatul Muawanah³ Adhistya
Putri⁴, Raccel Nadya Carisma Putri⁵, Delia Indrawati⁶

¹²³⁴⁵⁶PGSD Fakultas PSDKU Universitas Negeri Surabaya

¹25111744074@mhs.unesa.ac.id, ²25111744077@mhs.unesa.ac.id,

³25111744078@mhs.unesa.ac.id, ⁴25111744083@mhs.unesa.ac.id,

⁵25111744094@mhs.unesa.ac.id, ⁶deliaindrawati@unesa.ac.id

ABSTRACT

The development of Generation Alpha in elementary schools indicates a significant shift in character and value literacy, driven by digital technology and the complex dynamics of the 21st century. This study aims to analyze student character changes and the transformation of value literacy through a comprehensive literature review. The method employed is a systematic literature study of relevant journals, books, and research reports from the last decade. Analysis reveals that while Generation Alpha is highly tech-adaptive, creative, and efficient in accessing information, they face challenges in discipline, social empathy, learning resilience, and self-regulation regarding technology use. Furthermore, value literacy has shifted from conventional forms toward more contextual, flexible, and digital-based values. This study concludes that a synergistic role between schools, teachers, and families is essential to balance character education with technology. Recommendations include strengthening adaptive curricula and collaborative learning strategies to develop holistic, critical, and competitive students for the future.

Keywords: Generation Alpha; Character Education; Elementary School.

ABSTRAK

Fenomena perkembangan Generasi Alpha di jenjang sekolah dasar saat ini menunjukkan adanya pergeseran karakter yang cukup drastis. Perubahan tersebut dipengaruhi secara masif oleh penetrasi teknologi digital serta dinamika kehidupan abad ke-21 yang semakin kompleks dan sulit diprediksi. Penelitian ini berupaya menganalisis perubahan karakter peserta didik sekaligus transformasi literasi nilai melalui pendekatan studi literatur yang mendalam. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah primer seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian relevan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Hasil analisis menemukan bahwa meskipun Generasi Alpha sangat adaptif terhadap teknologi dan cepat dalam mengakses informasi, mereka menghadapi tantangan serius pada aspek kedisiplinan serta empati sosial. Munculnya masalah ketahanan belajar dan lemahnya pengendalian diri dalam penggunaan perangkat digital menjadi temuan krusial dalam kajian ini. Selain itu, terjadi pergeseran literasi nilai dari bentuk konvensional menuju nilai yang lebih kontekstual dan berbasis digital. Simpulan penelitian menegaskan bahwa sinergi antara pihak sekolah, guru, dan keluarga menjadi kunci utama dalam menjaga keseimbangan antara pendidikan karakter dan kemajuan teknologi. Rekomendasi penelitian ini

menitikberatkan pada perlunya kurikulum yang lebih adaptif serta strategi pembelajaran kolaboratif yang berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk membentuk profil peserta didik yang utuh, kritis, serta memiliki daya saing tinggi di tengah masyarakat luas.

Kata kunci: Generasi Alpha; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin pesat, khususnya dalam bidang teknologi informasi, telah melahirkan generasi baru dengan karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya, yaitu Generasi Alpha. Generasi ini merupakan kelompok anak yang lahir pada rentang tahun 2010 hingga 2025 dan merupakan keturunan dari Generasi Milenial (Generasi Y) serta adik dari Generasi Z. Istilah “Generasi Alpha” pertama kali diperkenalkan pada tahun 2005 oleh Mark McCrindle, seorang analis sosial dan demografi asal Australia. Penamaan tersebut diambil dari huruf pertama dalam abjad Yunani sebagai kelanjutan dari penamaan generasi sebelumnya yang telah menggunakan huruf dalam abjad Romawi.

Setiap generasi pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh kesamaan tahun kelahiran, tetapi juga oleh kondisi sosial, budaya, dan perkembangan teknologi yang

mempengaruhi proses tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, Generasi Alpha hadir dengan karakteristik yang khas sebagai generasi yang tumbuh di era digital. Pesatnya perkembangan teknologi, seperti smartphone, internet, dan media sosial, menjadikan generasi ini memiliki akses yang sangat luas terhadap informasi sejak usia dini. Hal ini membedakan mereka secara signifikan dari generasi sebelumnya, terutama dalam hal kemampuan beradaptasi dengan teknologi (Katyusha, 2025; Alodokter, 2025).

Generasi Alpha dikenal sebagai generasi yang sangat akrab dengan perangkat digital dan cenderung lebih tertarik pada media yang bersifat visual serta interaktif. Namun, dominasi interaksi digital dalam kehidupan sehari-hari juga berpotensi mempengaruhi kemampuan komunikasi sosial mereka, seperti empati dan interaksi tatap muka. Selain itu, mereka umumnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi,

senang menjadi pusat perhatian, serta menunjukkan kecenderungan individualisme (Halodoc, 2025).

Meskipun memiliki keunggulan dalam penguasaan teknologi, Generasi Alpha tetap memerlukan pendampingan dari lingkungan sekitarnya, terutama dalam mengembangkan kemampuan literasi informasi dan berpikir kritis. Hal ini penting agar mereka mampu menyaring informasi yang benar serta terhindar dari hoaks. Oleh karena itu, peran keluarga dan lingkungan pendidikan menjadi sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan generasi ini agar dapat tumbuh secara optimal di tengah arus informasi yang semakin kompleks (Yunita, 2025).

Paparan teknologi yang sangat intens sejak usia dini telah membawa perubahan yang cukup besar pada karakter Generasi Alpha. Di satu sisi, generasi ini memiliki kemampuan berkreasi yang tinggi serta lebih cepat dalam memahami dan memanfaatkan teknologi. Namun, di sisi lain, terdapat sejumlah tantangan yang muncul, seperti menurunnya kemampuan fokus dalam waktu

yang lama, kecenderungan untuk lebih berorientasi pada diri sendiri, meningkatnya ketergantungan terhadap perangkat digital, serta kesulitan dalam membangun interaksi sosial dan emosional secara langsung. Tidak hanya itu, perkembangan nilai-nilai dasar seperti kesopanan, empati, dan kesabaran juga menghadapi tantangan karena terbiasanya mereka dengan budaya serba cepat dan konten instan dalam kehidupan sehari-hari. (Noviani Dwi, 2025)

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik Generasi Alpha di bangku sekolah dasar, khususnya terkait pergeseran karakter dan literasi nilai di abad ke-21, melalui penelaahan berbagai sumber pustaka yang relevan. Pendekatan kualitatif melalui studi literatur dinilai mampu mengungkap fenomena pendidikan secara mendalam berdasarkan analisis teori dan penelitian terdahulu (Kurniati &

Jailani, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai referensi berupa artikel jurnal ilmiah, serta publikasi akademik seperti Google Scholar, portal jurnal nasional (SINTA), database bereputasi lainnya yang berkaitan dengan “Generasi Alpha”, “pendidikan karakter”, “literasi nilai”, serta “dinamika pembelajaran di abad ke-21”. Menurut Snyder (2019), Studi literatur merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber ilmiah guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu permasalahan. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan (Sugiyono, 2019). Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran pada platform akademik seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional.

Adapun kriteria inklusi dalam pemilihan sumber penelitian

meliputi:

(1) kesesuaian dengan topik penelitian, yaitu Generasi Alpha di sekolah dasar, pergeseran karakter, serta literasi nilai abad ke-21; (2) publikasi sumber artikel dalam rentang waktu 10 tahun terakhir untuk menjamin kebaruan data; serta (3) berasal dari jurnal ilmiah yang kredibel dan terindeks. Proses seleksi literatur dilakukan secara sistematis melalui tahap identifikasi, penyaringan judul dan abstrak, serta penelaahan isi secara menyeluruh. Proses ini sejalan dengan tahapan tinjauan literatur yang mencakup seleksi data, pengolahan, dan penyajian hasil sebagai keluaran penelitian.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik kajian literatur, yaitu dengan cara mengorganisasi, mengkategorikan, membandingkan, serta mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu. Kajian literatur merupakan proses penelaahan berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis terhadap suatu topik penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengadopsi model sintesis literatur

yang mencakup tahap identifikasi, evaluasi, dan interpretasi (Yam,2024), untuk mengidentifikasi pola perubahan karakter Generasi Alpha serta implikasinya terhadap literasi nilai dalam konteks pendidikan abad ke-21.

Hasil analisis kemudian digunakan untuk merumuskan temuan penelitian yang bersifat konseptual serta memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan Generasi Alpha di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya menyajikan ringkasan teori, tetapi juga memberikan kontribusi berupa rekomendasi pedagogis yang selaras dengan perkembangan karakter dan literasi nilai di lingkungan sekolah dasar (SD) pada masa kini. Seluruh tahapan ini dilakukan secara sistematis, transparansi, dan validitas temuan sehingga dapat menjadi referensi yang kredibel bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, ditemukan

bahwa munculnya kecenderungan pergeseran karakter dan minat baca pada Generasi Alpha di tingkat sekolah dasar termasuk kedalam topik penting untuk diteliti, terlebih fenomena ini sejalan

dengan transformasi literasi nilai dalam konteks perkembangan abad ke-21.

Berkembangnya fenomena ini mampu dilatarbelakangi oleh berbagai hal, termasuk maraknya penggunaan *smartphone* dan perangkat digital lainnya seperti media sosial pada berbagai kalangan dan kelompok umur, termasuk siswa sekolah dasar sebagai bagian dari Generasi Alpha. Dari perspektif lain, maraknya penggunaan *smartphone* ini menunjukkan bahwa anak-anak semakin mudah terpapar lingkungan digital yang berperan dalam membentuk pola interaksi, cara berpikir, serta preferensi belajar mereka.

Oleh karena itu, munculnya perubahan pola sosial dan kemajuan teknologi di abad ke-21 akibat dari paparan lingkungan digital pada saat ini bahkan mampu menyebabkan terjadinya pergeseran nilai karakter khususnya pada anak-anak di tingkat sekolah dasar, dimana hal ini

cenderung beresiko dalam menurunkan tingkat kesabaran dan interaksi sosial pada anak-anak secara instan. Anak akan cenderung mudah marah dan sulit mengendalikan emosinya sendiri akibat *screen time* yang berlebihan.

Bahkan, tidak jarang anak-anak yang duduk di jenjang sekolah dasar cenderung meniru apapun yang mereka lihat di internet tanpa mampu membedakan hal tersebut baik atau buruk. Fenomena tersebut semakin menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter pada setiap anak tanpa pengawasan langsung oleh orang tua sangat berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan antara pemahaman nilai yang diperoleh dari lingkungan digital dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga dan sekolah.

Meskipun sejumlah studi menemukan bahwa aplikasi pembelajaran berbasis *smartphone* dapat meningkatkan minat membaca karena interaktivitas dan keterlibatan visual yang ditawarkan (Ramadhani, et al., 2024), hal tersebut juga tidak menutupi kemungkinan akan timbulnya dampak negatif, karena faktanya

banyak sekali anak-anak sekolah dasar Generasi Alpha ini yang dinilai terlalu “mengandalkan” sistem informasi digital seperti AI untuk menyelesaikan tugas tanpa mencari dan membaca di buku sekolah terlebih dahulu, sehingga semakin berpotensi mengurangi kemandirian mereka dalam belajar. Selain itu, kemunculan fenomena *brain rot* juga memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran siswa sekolah dasar. Para siswa rentan mengalami penurunan semangat dan konsentrasi dalam belajar, sulit untuk fokus dan perhatiannya mudah teralihkan, hingga cepat merasa bosan. Hal demikian dapat terjadi diakibatkan terpaparnya anak-anak oleh penggunaan *smartphone* dan luasnya akses informasi sejak mereka berada di usia dini.

Terkait kedua permasalahan ini, orang tua sebagai *role model* berperan sangat penting dalam membimbing dan memberikan pembelajaran terkait literasi digital dan pendidikan karakter pada anak-anak di lingkungan rumah. Selain orang tua, guru juga termasuk pihak utama yang berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran

anak pada praktik pendidikan jenjang sekolah dasar, sehingga penting untuk memberikan implikasi langsung mengenai nilai literasi dan nilai pendidikan karakter pada anak-anak.

Munculnya fenomena pergeseran karakter dan nilai literasi pada Generasi Alpha di tingkat Sekolah Dasar ini menunjukkan bahwa dinamika sosial baru yang muncul semakin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang dibawa oleh arus globalisasi. Di era Generasi Alpha ini, kemudahan dalam mengakses teknologi seolah menjadi suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Kondisi ini membentuk cara berpikir dan berinteraksi yang berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter seorang anak. Namun, kondisi ini juga mampu memberikan peluang kepada para siswa di Sekolah Dasar dalam mengakses kebutuhan pembelajaran seperti video terkait materi yang dipelajari, berbagai soal latihan, buku digital, dsb. Disisi lain, kondisi ini juga mampu menimbulkan dampak negatif yang berakibat langsung pada pendidikan anak-anak jika

pemanfaatan teknologi ini tidak sejalan dengan norma literasi digital.

Dalam situasi tersebut, menunjukkan mengenai tantangan pendidikan yang muncul pada abad 21 ini membuktikan bahwa pergeseran karakter dan nilai literasi pada anak-anak di tingkat Sekolah Dasar tidak dapat dilepaskan dari pola interaksi sosial dalam kemajuan teknologi. Anak akan merasa lebih leluasa karena kesempatan mereka dalam mengakses ruang digital lebih besar. Namun, tanpa pendampingan yang tepat, keterbukaan tersebut dapat berkembang menjadi sisi negatif yang mampu menimbulkan kurangnya batasan dalam berperilaku, terutama dalam ruang digital yang berpengaruh langsung terhadap pengembangan karakter dan literasi pada anak. Untuk mengatasi kondisi ini, peran guru mengalami transformasi yang signifikan, dimana guru diharuskan mampu dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat dan melibatkan siswanya secara langsung, sehingga nilai-nilai yang diajarkan bukan hanya dipahami, namun juga dipraktikkan. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam

pembelajaran di lingkungan keluarga juga tidak bisa diabaikan. Pada konteks Gen Alpha sendiri, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengontrol penggunaan teknologi dan menanamkan berbagai nilai dasar pada anak.

Tanpa adanya konsistensi antara pendidikan di sekolah dan di rumah, upaya penguatan nilai literasi dan pendidikan karakter akan sulit mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian, adanya kemajuan teknologi pada abad ke 21 ini diharapkan mampu membangun nilai pendidikan karakter dan literasi pada Generasi Alpha menjadi semakin kuat dan seimbang sehingga supaya tidak hanya mampu menghasilkan generasi yang cerdas, tetapi juga matang secara emosional dan bertanggung jawab secara sosial.

D. Kesimpulan

Pergeseran karakter serta nilai literasi pada Generasi Alpha di tingkat Sekolah Dasar merupakan konsekuensi logis dari adanya kemajuan teknologi di era digital. Fenomena ini lagi bisa dilihat sebagai masalah tunggal saja, melainkan sebuah dinamika sosial

baru yang memerlukan pendekatan holistik. Tantangan pendidikan di era ini membuktikan bahwa pembentukan karakter anak sangat bergantung pada kualitas interaksi sosial yang mereka dapat dari ruang digital. Tanpa pendampingan yang tepat, kebebasan akses dapat memicu terkikisnya fondasi moral siswa. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru yang tidak lagi sekedar mentransfer ilmu, tetapi mampu merancang strategi untuk pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter ke dalam praktik nyata. Upaya ini pun tidak akan mencapai hasil yang optimal tanpa adanya dukungan yang konsisten dari peran orang tua di rumah yang mana sebagai kontrol utama siswa dalam memanfaatkan teknologi.

Pada akhirnya, keberhasilan dalam menghadapi pergeseran karakter ini terletak pada keseimbangan antara kecakapan teknologi dan penanaman nilai dasar. Yang mana hal itu, dapat terwujud melalui kolaborasi yang kuat antara guru di sekolah dan orang tua di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan*. Alfabeta.

Jurnal :

Katyusha, W. (2025, Januari 17).

Mengenal generasi alfa dan cara tepat mendidiknya.

HelloSehat.

<https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/mengenal-anak-generasi-alfa/>

Alodokter. (2025, Oktober 13).

Generasi alpha, anak yang tumbuh di balik layar gadget.

<https://www.alodokter.com/generasi-alpha-anak-yang-tumbuh-di-balik-layar-gadget>

Halodoc. (2025, Desember 3). *Gen*

alpha: Tahun lahir, karakteristik, dan cara mendidiknya.

<https://www.halodoc.com/artikel/gen-alpha-tahun-lahir-karakteristik-dan-cara-mendidiknya>

Yunita, M. S. (2025, Desember 20).

Memahami karakteristik unik generasi alpha di lingkungan pendidikan modern. PGSD FIP UNESA.

<https://pgsd.fip.unesa.ac.id/post/memahami-karakteristik-unik-generasi-alpha-di-lingkungan-pendidikan-modern>

Latipa, & Noviani, D. (2025).

Dinamika pola pikir dan gaya belajar Generasi Alpha dalam

era TikTok. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 6(4), 96–113.

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jptp/article/view/3830>

Ramadhani, A. V., Ambarita, T., Sella, E. A., Lazuardi, D. N., Margolang, R. U., Sidabalok, D. N., . . . Barus, F. L. (2024).

Urgensi Minat Membaca Gen Alpha di Tengah Maraknya Penggunaan Smartphone. *Jurnal Teknologi Pendidikan.*

<https://edu.pubmedia.id/index.php/jtp/article/view/496/604>

Kurniati, D., & Jailani, M. S. (2023).

Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada keagamaan Islam. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(2), 79-92.

<https://doi.org/10.61104/qosim.v1i2.77>

<https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.628>

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.

<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

Yam, J. H. (2024). Understanding literature review as a research method. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 13(2), 433-441.

<https://doi.org/10.20525/ijrbs.v13i2.3218>

Munawir, M., & Fitriah, A. (2024). Menyongsong masa depan: Transformasi karakter siswa generasi alpha di sekolah dasar melalui integrasi literasi digital. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah*

Ibtidaiyah, 7(1), 125-138.